JURNAL ACTA DIURNA KOMUNIKASI
Vol. 7 Nomor 1, 2026 [e-ISSN 2685 6999]

PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KOMISI PELAYANAN PEMUDA REMAJA PANTEKOSTA DALAM MEMOTIVASI ANGGOTA DI GEREJA GPdI JEMAAT IMMANUEL SARIO TUMPAAN

Natanael Christian Veren Dimpudus [1)]
Meity Dina Himpong [2)]
Lingkan Easter Tulung [3)]

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia[1)]
email: natanaeldimpudus085@student.unsrat.ac.id[1)]

Article Info

Keywords:
Communication Interpersonal; Pentecostal Youth Service Commission; Motivation; Church

ABSTRACT

This study examines the role of interpersonal communication by the Pentecostal Youth and Adolescent Service Commission (Pelprap) in motivating members at GPdI Immanuel Sario Tumpaan Church, where low youth participation stems from technology influences, personal priorities, and rigid formal communication from leaders. The objective is to identify how DeVito's aspects—openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality—affect member motivation. A qualitative descriptive method was employed, involving participatory observation, in-depth interviews with 10 informants (3 leaders and 7 members), and Miles and Huberman data analysis (reduction, display, verification). Novel findings reveal that interpersonal communication positively builds service enthusiasm through empathy and positiveness, but remains suboptimal due to inadequate follow-up on feedback, favoritism toward active members, and limited personal interactions. Results indicate increased participation with two-way communication, yet decline due to age-based and activity-level disparities. In conclusion, leaders require effective communication training to foster an inclusive environment, enhancing youth spiritual motivation and advancing religious communication scholarship.

Kata Kunci:
Komunikasi Antarpribadi; Komisi Pelayanan Pemuda Remaja; Motivasi; Gereja

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi antarpribadi Komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (Pelprap) dalam memotivasi anggota di Gereja GPdI Jemaat Immanuel Sario Tumpaan, di mana rendahnya partisipasi pemuda disebabkan oleh pengaruh teknologi, prioritas pribadi, dan komunikasi formal yang kaku dari pengurus. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menurut teori Joseph A. DeVito memengaruhi motivasi anggota. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 10 informan (3 pengurus dan 7 anggota), serta analisis data Miles dan Huberman (reduksi, display, verifikasi). Hal baru yang dihasilkan adalah temuan bahwa komunikasi antarpribadi berperan positif dalam membangun semangat pelayanan melalui empati dan sikap positif, namun belum optimal karena kurangnya tindak lanjut masukan anggota, favoritisme terhadap yang aktif, serta interaksi personal yang terbatas. Hasil menunjukkan partisipasi meningkat saat komunikasi dua arah diterapkan, tetapi menurun akibat perbedaan perlakuan berdasarkan usia dan keaktifan. Simpulan menyatakan perlunya pelatihan komunikasi efektif bagi pengurus untuk menciptakan lingkungan inklusif, sehingga memperkuat motivasi spiritual pemuda dan kontribusi bagi ilmu komunikasi religius.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, terutama dalam organisasi berbasis komunitas seperti gereja. Dalam konteks kepemimpinan gereja, komunikasi yang efektif antara komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (pelprap) dan anggotanya, menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun kebersamaan, meningkatkan semangat pelayanan, serta mendorong pertumbuhan spiritual dan moral. Seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga mencakup aspek empati, keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anggotanya.

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Immanuel Sario Tumpaan, sebagai bagian dari komunitas Kristen, memiliki tanggung jawab dalam membina serta memberdayakan generasi muda. Dalam hal ini, komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta berperan penting untuk memberikan motivasi kepada anggotanya melalui komunikasi yang efektif. Peran tersebut bertujuan membangun keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan pelayanan pemuda remaja pantekosta maupun pelayanan di gereja, sehingga generasi muda tetap berkomitmen dalam pelayanan serta teguh dalam kehidupan beriman. Era modern saat ini pemuda dan remaja gereja semakin sulit termotivasi untuk terlibat aktif dalam pelayanan atau kegiatan pemuda remaja lainya akibat pergeseran nilai sosial dan pengaruh teknologi.

Banyak pemuda dan remaja merasa jenuh, kehilangan rasa memiliki, dan kurang terdorong untuk aktif dalam kegiatan gereja. Banyak yang lebih memprioritaskan kebebasan pribadi, pendidikan, karier, serta hiburan dibandingkan keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Akibatnya, aktivitas gereja sering dianggap monoton dan kurang relevan, membuat pemuda dan remaja lebih memilih kegiatan lain yang dirasa lebih menarik atau bermanfaat. Selain faktor eksternal, lemahnya komunikasi antara komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta dan anggotanya juga berkontribusi pada rendahnya partisipasi mereka.

Kurangnya komunikasi antara komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta dan anggota menjadi masalah serius yang berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan anggota dalam kegiatan-kegiatan pemuda remaja dan pelayanan gereja. Sebagai pemimpin dan pembimbing, sikap, serta kebijakan yang diterapkan oleh komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta sangat memengaruhi semangat dan loyalitas anggotanya terhadap komunitas gereja. Namun, dalam banyak kasus, komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta kurang aktif membangun pendekatan personal. Interaksi dengan anggota sering kali hanya terjadi ketika ada keperluan organisasi, tanpa disertai empati, perhatian, maupun apresiasi secara individu. Selain itu, tidak adanya ketegasan terhadap anggota yang kurang aktif

menyebabkan hilangnya rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap pelayanan gereja. Masalah ini diperburuk oleh pola komunikasi yang kurang efektif, di mana komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta hanya berfokus pada komunikasi yang formal tanpa membangun dialog yang terbuka dan dua arah.

Pendekatan yang terlalu formal dan kaku membuat anggota merasa tidak dihargai atau didengar, sehingga mereka semakin menjauh dari pelayanan dan kehidupan komunitas gereja. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi anggota dalam organisasi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan suportif dari pemimpin organisasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan semangat kerja dan keterlibatan anggota.

Hubungan interpersonal yang efektif mampu menciptakan rasa percaya, kenyamanan, serta komitmen terhadap organisasi. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa empati dan sikap positif dalam komunikasi kepemimpinan berkontribusi pada terbentuknya lingkungan organisasi yang kondusif dan partisipatif. Dalam konteks organisasi keagamaan, beberapa studi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi instrumen utama dalam pembinaan rohani dan penguatan karakter generasi muda. Pola komunikasi yang partisipatif dan tidak hierarkis terbukti meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) anggota terhadap organisasi pelayanan. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada organisasi formal seperti lembaga pendidikan, perusahaan, atau organisasi kemasyarakatan, sementara kajian mengenai komunikasi antarpribadi dalam organisasi pemuda gereja masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh Komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (Pelprap) berperan dalam memotivasi anggota. Dengan menggunakan indikator komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual dalam ranah organisasi keagamaan, khususnya pembinaan pemuda gereja. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menjawab permasalahan rendahnya partisipasi sebagian anggota dan pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan motivasi pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi antarpribadi Komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (Pelprap) dalam memotivasi anggota di Gereja GPdI Jemaat Immanuel Sario Tumpaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman subjektif, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks organisasi gereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi secara holistik berdasarkan perspektif para informan yang terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik komunikasi antarpribadi yang berlangsung di

lingkungan Pelprap, dengan berlandaskan pada indikator teori komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito (2016), yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima indikator tersebut menjadi kerangka analisis dalam mengidentifikasi pola komunikasi yang memengaruhi motivasi anggota. Penelitian dilaksanakan di Gereja GPdI Jemaat Immanuel Sario Tumpaan, Kota Manado, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa gereja tersebut memiliki struktur Komisi Pelayanan Pemuda Remaja yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan dan pelayanan generasi muda.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kepengurusan maupun keanggotaan Pelprap, serta pemahaman terhadap dinamika komunikasi yang terjadi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri atas satu ketua, satu sekretaris, satu bendahara, dan tujuh anggota pemuda remaja. Komposisi ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi perspektif antara pihak pengurus sebagai komunikator dan anggota sebagai komunikan, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan berimbang.Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi komunikasi dalam kegiatan ibadah pemuda, rapat organisasi, serta aktivitas pelayanan lainnya, guna menangkap situasi komunikasi secara natural. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator teori Joseph A. DeVito, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas agar informan dapat mengemukakan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, struktur kepengurusan, arsip kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan data mentah berdasarkan fokus penelitian dan indikator komunikasi antarpribadi. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan pengelompokan temuan berdasarkan dimensi komunikasi interpersonal, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, pengurus Komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (Pelprap) telah berupaya menerapkan prinsip komunikasi yang baik, seperti keramahan, keterbukaan terhadap masukan, dan pemberian motivasi melalui renungan firman Tuhan. Ketua komisi (TS) terlihat tegas dan mampu memberikan dorongan rohani kepada anggota, namun kurang membangun kedekatan

interpersonal di luar kegiatan formal. Sekretaris (MN) menunjukkan sikap yang lebih komunikatif dan aktif berbaur dengan anggota, sedangkan bendahara (JL) bersikap ramah namun partisipasinya masih kurang konsisten karena kesibukan pekerjaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa komunikasi antarpribadi di komisi pelayanan pemuda remaja pantekosta sudah berjalan, tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal kedekatan emosional, tindak lanjut terhadap masukan, dan konsistensi dukungan kepada anggota.

1. Keterbukaan (Openness)

Berdasarkan hasil wawancara, komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (Pelprap) telah berusaha membangun keterbukaan dalam komunikasi dengan anggotanya. langkah keterbukaan dimulai dari inisiatif pribadi untuk menyapa, membuka percakapan, dan menanyakan kabar anggota, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sedangkan bendahara JL menekankan pentingnya kedekatan emosional sebagai dasar keterbukaan, dengan cara merangkul semua anggota tanpa membeda-bedakan senioritas.

Meskipun demikian, dari sisi anggota, persepsi mengenai keterbukaan komisi masih beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Talumepa, Sondakh, Kawengian (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi pimpinan pemuda dan remaja di GPdI Elohim Silian Satu tergolong cukup baik, tetapi masih menghadapi kendala berupa kurangnya keterbukaan yang berdampak pada rendahnya partisipasi sebagian anggota.

Dalam penelitian tersebut, keterbukaan yang tidak diikuti dengan respons nyata membuat anggota merasa kurang diperhatikan dan akhirnya mengurangi motivasi pelayanan.Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa keterbukaan dalam komunikasi tidak cukup hanya sebatas mendengarkan, tetapi perlu diwujudkan melalui respons, tindak lanjut, dan pengambilan keputusan yang melibatkan anggota agar motivasi mereka dapat terjaga. Berdasarkan pandangan Joseph A. DeVito (2016), keterbukaan dalam komunikasi berarti kesediaan untuk saling berbagi informasi dan mendengarkan dengan jujur serta tulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisi Pelprap telah menerapkan keterbukaan dalam bentuk komunikasi langsung dan penyampaian informasi, namun konsistensi dalam menindaklanjuti aspirasi anggota masih perlu diperkuat agar keterbukaan dapat dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh anggota.

2. Empati (Empathy)

Dalam aspek empati, wawancara menunjukkan bahwa pengurus komisi berusaha memahami keadaan dan perasaan anggota melalui pendekatan personal. peka terhadap situasi tertentu, seperti ketika anggota sedang sakit atau menghadapi masalah di luar pelayanan. HM dan BK juga menilai bahwa empati komisi masih terbatas pada konteks pelayanan dan belum menyentuh kehidupan pribadi anggota secara mendalam. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Torindatu, Sondakh, Tulung (2024) yang menunjukkan bahwa empati memang penting untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan, namun tidak selalu berdampak signifikan jika tidak disertai dengan komunikasi yang intens dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, empati komisi belum dirasakan merata karena kurangnya inisiatif personal dan kedekatan emosional dengan seluruh anggota.

Selain itu, penelitian Evadianti (2022) menegaskan bahwa pendekatan personal pendeta berperan besar dalam meningkatkan motivasi remaja untuk beribadah.

Dibandingkan dengan temuan tersebut, komisi Pelprap di GPdI Immanuel Sario Tumpaan masih perlu meningkatkan pendekatan personal agar empati dapat benar-benar dirasakan dan berdampak pada motivasi anggota.

Dalam teori komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito (2016), empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain secara emosional maupun intelektual. Berdasarkan hasil penelitian, komisi Pelprap telah menunjukkan sikap empati dalam bentuk perhatian rohani dan dukungan moral, namun masih perlu meningkatkan kepekaan terhadap kondisi pribadi anggota agar komunikasi menjadi lebih menyentuh secara emosional dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

3.Sikap Mendukung (Supportiveness)

Berdasarkan hasil wawancara, sikap mendukung ditunjukkan oleh komisi melalui berbagai bentuk perhatian terhadap anggota yang mulai jarang aktif atau mengalami kesulitan dalam pelayanan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lamahan, Mandey, Harilama (2021) yang menyatakan bahwa penguatan dari pengurus organisasi rohani sangat berpengaruh terhadap motivasi anggota, tetapi kualitas komunikasi yang kurang baik dapat menghambat efektivitas dukungan tersebut. Dukungan yang bersifat normatif atau menekan justru dapat menurunkan motivasi anggota.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sikap mendukung harus diwujudkan dalam bentuk perhatian yang empatik, komunikasi personal, dan dorongan yang membangun, bukan sekadar teguran atau tuntutan keaktifan.

Menurut Joseph A. DeVito (2016), sikap mendukung merupakan elemen penting yang dapat menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan dalam komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, komisi Pelprap sudah menunjukkan niat untuk mendukung anggota, tetapi perlu memperhatikan cara penyampaian agar tidak menimbulkan kesan menekan. Dukungan yang efektif harus dilakukan secara hangat dan empatik, sehingga anggota merasa diterima, bukan dikritik.

4.Sikap Positif (Positiveness)

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Talumepa, Sondakh, Kawengian (2020) yang menyebutkan bahwa sikap positif pimpinan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan pemuda dan remaja dalam kegiatan rohani. Ketika sikap positif tidak konsisten, anggota cenderung merasa tidak nyaman dan kehilangan motivasi. Menurut teori Joseph A. DeVito (2016), sikap positif dalam komunikasi terlihat dari cara seseorang menghargai orang lain dan membangun suasana yang menyenangkan dalam interaksi. Berdasarkan hasil penelitian, komisi Pelprap telah berupaya menciptakan komunikasi yang positif, namun perlu lebih berhati-hati dalam pemilihan kata dan sikap agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan menjaga sikap positif yang konsisten, komisi dapat memperkuat semangat dan motivasi anggota dalam pelayanan.

5.Kesetaraan (Equality)

Dalam hal kesetaraan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus komisi berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota untuk berbicara dalam rapat dan kegiatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Talumepa, Sondakh, Kawengian (2021) yang menunjukkan bahwa perbedaan

perlakuan dalam komunikasi organisasi rohani dapat memengaruhi semangat dan rasa memiliki anggota. Ketika kesetaraan tidak dirasakan, anggota cenderung menarik diri dari kegiatan organisasi.Dalam pandangan Joseph A. DeVito (2016), kesetaraan berarti setiap individu memiliki hak dan posisi yang sama dalam komunikasi tanpa adanya dominasi. Berdasarkan hasil penelitian, komisi Pelprap telah berupaya menciptakan ruang komunikasi yang setara, tetapi pelaksanaannya masih belum sepenuhnya merata. Diperlukan sikap yang lebih terbuka dan objektif agar setiap anggota merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh Komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta (Pelprap) di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Immanuel Sario Tumpaan memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan meningkatkan motivasi anggota pemuda dan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang dilakukan pengurus tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi program kerja, tetapi juga sebagai media pembinaan, penguatan emosional, dan pengembangan keterlibatan anggota dalam pelayanan gereja.

Secara lebih rinci, dimensi sikap positif dengan empati tampak sebagai aspek yang paling dominan dalam membentuk motivasi anggota. Sikap positif dengan empati tercermin melalui pemberian dorongan moral, perhatian personal, kesediaan untuk mendengarkan, serta kesempatan untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan. Selain itu, penggunaan bahasa yang membangun, pendekatan persuasif, serta suasana komunikasi yang tidak menghakimi memperkuat hubungan emosional antara pengurus dan anggota.

Dimensi ini berkontribusi dalam menciptakan rasa diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya oleh organisasi, sehingga anggota terdorong untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan konsisten dalam kegiatan pelayanan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi keterbukaan (openness) dan kesetaraan (equality) belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Meskipun pengurus telah menyediakan ruang diskusi dan forum rapat, tidak semua anggota secara aktif menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang dialogis masih perlu diperkuat agar hubungan antara pengurus dan anggota tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif. Keterbatasan pada aspek keterbukaan dan kesetaraan ini berpotensi membatasi berkembangnya rasa memiliki (sense of belonging) dan partisipasi yang lebih luas dari seluruh anggota.

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi sebagaimana dikemukakan dalam teori Joseph A. DeVito yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan merupakan faktor kunci dalam membangun motivasi pemuda dan remaja gereja. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam proses komunikasi. Kelemahan pada satu dimensi dapat memengaruhi kualitas interaksi secara keseluruhan dan berdampak pada tingkat motivasi anggota. Dengan demikian, peningkatan kualitas komunikasi antarpribadi

secara menyeluruh menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan pelayanan pemuda dan remaja gereja.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori komunikasi antarpribadi dalam konteks komunikasi keagamaan, khususnya pada organisasi pelayanan pemuda gereja Pantekosta, yang masih relatif terbatas dalam kajian akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori komunikasi interpersonal tidak hanya relevan dalam konteks organisasi formal dan profesional, tetapi juga efektif dalam menjelaskan dinamika komunikasi dalam organisasi pelayanan berbasis keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi Komisi Pelayanan Pemuda Remaja Pantekosta serta pihak gereja secara umum untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka, empatik, partisipatif, dan setara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi keagamaan dengan pendekatan metodologis yang lebih luas atau dengan membandingkan konteks organisasi yang berbeda.

REFERENSI

Alzahrani, S., dan M. Alshammari. 2022. "Effective Communication Strategies for Community Engagement." Journal of Community Development 10 (1): 15-28.

Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. 1985. Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. New York: Plenum Press.

Depari, Evert M. 2020. Definisi dan Pendekatan Komunikasi Antarpribadi. Repository Unikom.

DeVito, J.A. (2016). The Interpersonal Communication Book (14th Edition). Pearson Education.

Effendy, O. U. 2006. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, O. U. 2018. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hovland, Carl I. 2006. Onong Uchjana: Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Ingka, R. 2020. "Pengertian Gereja dalam Perspektif Teologis." Jurnal Teologi.

Info Rakyat News – Youth Teens Camp GPdI Sulut 2023

Kalesaran, A., dan E. Koagouw. 2015. "Pengaruh Komunikasi Antarpribadi terhadap Minat Beribadah Pemuda." Jurnal Ilmiah.

Littlejohn, S. W., & K. A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication (9th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.*

Lasswell, Harold D. 1960. *"The Structure and Function of Communication in Society."* Dalam *The Communication of Ideas*, disunting oleh *Wilbur Schramm, 37-51. New York: Institute for Religious and Social Studies.*

Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muliana, R. 2013. "Analisis Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Gereja." Jurnal Pendidikan.
Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya.
Nasution, A. F. 2023. METODE PENELITIAN KUALITATIF. Penerbit CV. Harva
Creative.
Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ranjbar, A., dan M. Shamsi. 2021. *"The Role of Communication in Organizational*
Effectiveness." International Journal of Management 12 (3): 123-134.
Robbins, Tony. *"The Path to Success is Taking Massive, Determined Action."* Diakses dari
berbagai sumber kutipan.
Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2004. Dasar-Dasar Public Relations. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Wikipedia Indonesia – Gereja Pantekosta di Indonesia
Warta Nasrani – Pelantikan Komisi Pelayanan Nasional GPdI
Zona Utara – Perkemahan Pemuda dan Remaja GPdI Sulut 2025